

BAB III

METODE PENELITIAN PENGABDIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian Pengabdian

Penelitian ini merupakan penelitian pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pengabdian dipilih karena tidak hanya berorientasi pada upaya memperoleh data atau menggambarkan suatu fenomena, tetapi juga bertujuan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat melalui kegiatan pendampingan yang dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, kegiatan pengabdian diwujudkan dalam bentuk pendampingan pembelajaran fiqih wanita kepada perempuan muallaf di Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai upaya meningkatkan pemahaman mereka mengenai hukum-hukum fiqih wanita, khususnya pada aspek *thaharah* yang meliputi hadas, najis, haid, perhitungan masa haid, serta tata cara mandi wajib.

Metode *Participatory Action Research* (PAR) dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian pengabdian, yaitu melibatkan masyarakat sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam keseluruhan proses kegiatan. PAR tidak menempatkan masyarakat sebagai objek yang hanya menerima perlakuan, tetapi sebagai mitra yang bersama-sama mengidentifikasi permasalahan, menentukan kebutuhan, merencanakan tindakan, melaksanakan kegiatan,

melakukan refleksi, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Melalui keterlibatan tersebut diharapkan terjadi perubahan pengetahuan, sikap, maupun praktik yang muncul dari kesadaran peserta sendiri sehingga hasil pendampingan menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Penerapan metode PAR dalam penelitian ini didasarkan pada kondisi awal perempuan muallaf di Desa Hinas Kiri yang masih mengalami berbagai keterbatasan dalam memahami fiqih wanita. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan, ditemukan bahwa sebagian besar peserta belum mampu membedakan antara hadas dan najis, belum memahami ketentuan haid, masih mengalami keraguan dalam menentukan masa suci, serta belum memahami tata cara mandi wajib sesuai ketentuan syariat. Kondisi tersebut berdampak pada munculnya keraguan dalam menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, maupun ibadah lainnya yang mensyaratkan kesucian. Permasalahan tersebut menjadi dasar perlunya dilaksanakan pendampingan pembelajaran yang bersifat partisipatif sehingga materi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita serta perkembangan pemahaman perempuan muallaf setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman peserta, bentuk keterlibatan mereka selama kegiatan berlangsung, respon terhadap materi yang diberikan, hambatan

yang dihadapi, serta perubahan pemahaman yang terjadi selama proses pendampingan.

Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka atau pengukuran statistik, tetapi berupa uraian deskriptif yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan secara utuh bagaimana proses pendampingan dilaksanakan, bagaimana interaksi antara pendamping dengan peserta, bagaimana peserta memahami materi yang dipelajari, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan pendampingan.

Dalam penelitian ini peneliti juga berperan sebagai instrumen utama penelitian. Peneliti bertanggung jawab dalam merencanakan kegiatan pengabdian, melakukan observasi lapangan, melaksanakan wawancara, mendokumentasikan seluruh proses kegiatan, melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, serta menyusun interpretasi hasil penelitian. Selama proses pendampingan berlangsung, peneliti bekerja sama dengan pendamping dan tokoh agama setempat untuk memastikan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta serta tetap berpedoman pada ajaran Islam yang benar.

Penggunaan metode PAR dengan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang menyeluruh mengenai proses pendampingan pembelajaran fiqih wanita sekaligus menunjukkan perubahan pemahaman perempuan mualaf setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain memberikan manfaat akademik sebagai hasil penelitian, metode ini juga diharapkan

mampu memberikan manfaat praktis berupa meningkatnya kemampuan peserta dalam memahami dan mempraktikkan hukum-hukum fiqih wanita dalam kehidupan sehari-hari.

A. Desain Penelitian Pengabdian

Kondisi Subjek Penelitian Pengabdian Desain penelitian pengabdian dalam penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Desain ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti, pendamping, tokoh agama, serta perempuan muallaf untuk terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. PAR merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan proses penelitian dengan tindakan nyata untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga menghasilkan perubahan melalui kegiatan pendampingan pembelajaran fiqih wanita.

Pelaksanaan penelitian pengabdian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi masalah, pemetaan aset, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahapan dirancang untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal peserta, menyusun program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengamati perkembangan peserta, hingga mengevaluasi hasil pendampingan sebagai dasar perbaikan kegiatan selanjutnya.

1. Identifikasi Masalah

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah identifikasi masalah. Tahap ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata perempuan muallaf

sebelum dilaksanakan kegiatan pendampingan pembelajaran fiqih wanita. Identifikasi masalah dilakukan melalui observasi awal, wawancara pendahuluan dengan perempuan mualaf, pendamping, dan tokoh agama, serta pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran keagamaan di Desa Hinas Kiri.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan mualaf masih mengalami keterbatasan pemahaman mengenai fiqih wanita, khususnya pada materi thaharah. Peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan hadas dan najis, menentukan masa haid, memahami darah haid dan istihadhah, menghitung masa haid sesuai ketentuan syariat, serta melaksanakan mandi wajib secara benar. Kondisi tersebut menyebabkan peserta sering merasa ragu dalam menjalankan ibadah karena belum memiliki keyakinan mengenai keadaan suci yang menjadi syarat sah ibadah.

Selain itu, identifikasi masalah juga dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa perempuan mualaf lebih membutuhkan pembelajaran yang bersifat praktis, menggunakan bahasa sederhana, memberikan kesempatan bertanya secara langsung, serta disertai demonstrasi mengenai tata cara mandi wajib. Temuan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan.

2. Pemetaan Aset

Tahap berikutnya adalah pemetaan aset (*asset mapping*). Pemetaan aset dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki masyarakat dan dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan.

Aset pertama adalah sumber daya manusia, yaitu enam perempuan mualaf sebagai peserta utama, pendamping pembelajaran, tokoh agama, aparat desa, serta mahasiswa yang membantu pelaksanaan kegiatan. Aset kedua adalah aset sosial, berupa dukungan masyarakat, hubungan baik antara peserta dengan pendamping, serta adanya semangat belajar yang dimiliki perempuan mualaf. Aset ketiga adalah aset fisik, yaitu tempat pelaksanaan kegiatan, perlengkapan pembelajaran, Al-Qur'an, buku fiqih, media presentasi sederhana, dan alat praktik yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Aset keempat adalah aset spiritual, yaitu keberadaan tokoh agama yang memberikan penguatan materi, bimbingan ibadah, serta pendampingan keagamaan sehingga seluruh materi yang disampaikan sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui pemetaan aset tersebut, seluruh potensi yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendampingan.

3. Perencanaan Tindakan

Perencanaan dilakukan secara bersama antara peneliti, pendamping, dan tokoh agama sehingga kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta. Pada tahap ini disusun tujuan pendampingan, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, jadwal pelaksanaan, pembagian tugas pendamping, serta instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik langsung, dan refleksi sehingga peserta tidak

hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis tetapi juga mampu mempraktikkannya. Pelaksanaan pendampingan dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, masing-masing selama kurang lebih 45 menit, sesuai jadwal yang telah disusun.

4. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini peneliti bersama pendamping melaksanakan kegiatan pembelajaran fiqih wanita sesuai jadwal.

Pendamping berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengajar, sedangkan peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, mencatat perkembangan peserta, mendokumentasikan kegiatan, serta mengumpulkan data penelitian. Selama kegiatan berlangsung peserta diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya, berdiskusi, menceritakan pengalaman pribadi, serta mempraktikkan tata cara mandi wajib secara langsung.

Pendekatan partisipatif diterapkan agar peserta menjadi subjek aktif dalam proses belajar sehingga pemahaman yang diperoleh berasal dari pengalaman belajar yang mereka alami sendiri.

5. Observasi

Observasi dilakukan selama seluruh rangkaian pendampingan berlangsung. Pengamatan dilakukan terhadap keaktifan peserta, cara peserta merespons materi, kemampuan menjelaskan kembali materi, kemampuan menjawab pertanyaan, kemampuan melakukan praktik, serta perubahan sikap peserta terhadap pelaksanaan ibadah.

Observasi juga dilakukan terhadap efektivitas metode pembelajaran yang digunakan oleh pendamping, interaksi antara peserta dan pendamping, serta berbagai faktor pendukung maupun penghambat selama pelaksanaan kegiatan. Data hasil observasi dicatat secara sistematis dalam pedoman observasi sebagai bahan analisis penelitian.

6. Refleksi

Tahap terakhir adalah refleksi. Refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan pendampingan selesai dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan mengevaluasi seluruh proses pendampingan, menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran, mengidentifikasi perubahan pemahaman peserta, serta menemukan berbagai kendala yang masih dihadapi.

Refleksi dilakukan melalui diskusi bersama peserta, pendamping, dan tokoh agama. Selain itu, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas pelaksanaan pendampingan.

Hasil refleksi menjadi dasar dalam menyusun kesimpulan penelitian sekaligus rekomendasi untuk pelaksanaan kegiatan pendampingan fiqih wanita pada masa yang akan datang agar lebih efektif, sesuai kebutuhan perempuan mualaf, dan mampu meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap hukum-hukum fiqih wanita.

B. Setting Penelitian Pengabdian

Setting penelitian pengabdian menjelaskan tempat, waktu, dan kondisi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Penjelasan ini bertujuan memberikan gambaran

mengenai konteks penelitian sehingga pembaca dapat memahami lingkungan tempat dilaksanakannya pendampingan pembelajaran fiqih wanita.

1. Tempat Penelitian Pengabdian

Penelitian pengabdian ini dilaksanakan di Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena terdapat perempuan muallaf yang masih memerlukan pendampingan dalam memahami fiqih wanita, khususnya mengenai *thaharah*, haid, dan tata cara mandi wajib. Berdasarkan observasi awal, sebagian peserta masih memiliki keterbatasan pemahaman terhadap materi tersebut sehingga menimbulkan keraguan dalam pelaksanaan ibadah.

Selain itu, pelaksanaan penelitian didukung oleh pemerintah desa, tokoh agama, pendamping, dan masyarakat setempat yang memberikan izin, menyediakan tempat kegiatan, serta mendukung berlangsungnya proses pendampingan. Tempat pelaksanaan dipilih berdasarkan kesepakatan bersama dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan kenyamanan peserta dalam mengikuti pembelajaran.

2. Waktu Penelitian Pengabdian

Penelitian dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) MBKM Membangun Desa. Tahapan penelitian dimulai dari observasi awal, identifikasi masalah, penyusunan program pendampingan, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan refleksi.

Pendampingan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, masing-masing selama 45 menit, yaitu pukul 19.05–19.45 WITA setelah salat Magrib. Waktu

tersebut dipilih karena peserta telah menyelesaikan aktivitas sehari-hari sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus. Materi disampaikan secara bertahap, mulai dari konsep thaharah, hadas, najis, haid, praktik mandi wajib, hingga penguatan materi dan refleksi.

3. Kondisi Sosial Penelitian Pengabdian

Kondisi sosial masyarakat Desa Hinas Kiri menjadi pertimbangan penting dalam pelaksanaan penelitian. Sebagian perempuan mualaf yang menjadi peserta masih berada pada tahap belajar dan penyesuaian terhadap ajaran Islam, khususnya mengenai fiqih wanita. Berdasarkan observasi awal, mereka masih memiliki keterbatasan pemahaman tentang haid, istihadhah, dan tata cara mandi wajib karena kesempatan mengikuti pembelajaran fiqih wanita masih terbatas.

Peserta juga memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pendampingan dirancang menggunakan pendekatan yang partisipatif dengan bahasa yang sederhana, disertai diskusi dan praktik langsung agar materi lebih mudah dipahami. Dengan kondisi tersebut, diharapkan kegiatan pendampingan dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, nyaman, dan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai fiqih wanita.

C. Subjek dan Objek Penelitian Pengabdian

1. Subjek Penelitian Pengabdian

Subjek penelitian pengabdian adalah pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan sekaligus menjadi sumber data penelitian.

Penentuan subjek dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah enam orang perempuan mualaf yang berdomisili di Desa Hinas Kiri, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Mereka dipilih karena masih berada dalam tahap penyesuaian terhadap ajaran Islam dan memiliki keterbatasan pemahaman mengenai fiqih wanita, khususnya pada materi *thaharah*, haid, dan tata cara mandi wajib. Selain itu, seluruh peserta bersedia mengikuti rangkaian pendampingan hingga selesai.

Kriteria subjek penelitian meliputi:

- 1) perempuan yang telah memeluk agama Islam (mualaf)
- 2) berdomisili di Desa Hinas Kiri
- 3) telah memeluk Islam selama sekitar 3–5 tahun
- 4) memiliki keterbatasan pemahaman mengenai fiqih wanita, khususnya *thaharah*, haid, dan mandi wajib
- 5) bersedia mengikuti seluruh kegiatan pendampingan dan memberikan informasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain subjek utama, penelitian ini juga melibatkan pendamping pembelajaran, tokoh agama, dan peneliti sebagai informan pendukung. Pendamping berperan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam menyampaikan materi serta membimbing praktik peserta. Tokoh agama memberikan penguatan materi agar sesuai dengan syariat Islam, sedangkan peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, serta menyusun laporan penelitian.

2. Objek Penelitian Pengabdian

Objek penelitian pengabdian merupakan fokus utama yang dikaji dalam penelitian. Objek penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita dan pemahaman perempuan muallaf setelah mengikuti pendampingan.

Pelaksanaan pendampingan mencakup seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan rencana pembelajaran, penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik, hingga refleksi. Penelitian juga mengamati metode pembelajaran, peran pendamping, partisipasi peserta, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan pendampingan.

Sementara itu, pemahaman perempuan muallaf difokuskan pada materi fiqih wanita, khususnya *thaharah*, hadas, najis, haid, perhitungan masa haid, dan tata cara mandi wajib. Pemahaman peserta diamati melalui kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi, menjawab pertanyaan, berdiskusi, serta mempraktikkan tata cara bersuci dan mandi wajib sesuai ketentuan syariat Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji hasil akhir berupa peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga keseluruhan proses pendampingan yang berlangsung selama penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan segala informasi yang diperoleh peneliti selama pelaksanaan penelitian pengabdian untuk menjawab rumusan masalah dan

mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berkaitan dengan pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita serta pemahaman perempuan mualaf setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Data tersebut diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama di lapangan. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pendampingan, wawancara dengan perempuan mualaf, pendamping, dan tokoh agama, serta hasil pengamatan terhadap perkembangan pemahaman peserta selama kegiatan berlangsung. Data primer yang dikumpulkan meliputi:

- a. Kondisi awal perempuan mualaf sebelum mengikuti pendampingan pembelajaran fiqih wanita.
- b. Proses pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita.
- c. Tingkat partisipasi peserta selama mengikuti kegiatan pendampingan.
- d. Pemahaman perempuan mualaf mengenai thaharah, hadas, najis, haid, perhitungan masa haid, dan tata cara mandi wajib setelah mengikuti pendampingan.
- e. Faktor pendukung dan faktor penghambat selama pelaksanaan kegiatan pendampingan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Data ini digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi profil Desa Hinas Kiri, data jumlah perempuan mualaf, jadwal kegiatan pendampingan, daftar hadir peserta, modul pembelajaran, foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian pengabdian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari enam orang perempuan mualaf sebagai subjek utama penelitian, pendamping pembelajaran, dan tokoh agama yang terlibat dalam kegiatan pendampingan. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari dokumen, arsip, laporan kegiatan, serta berbagai data tertulis yang mendukung pelaksanaan penelitian. Melalui kedua sumber data tersebut, peneliti memperoleh informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan pendampingan serta perkembangan pemahaman peserta setelah mengikuti pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian pengabdian ini, pengumpulan data dilakukan secara sistematis selama

seluruh rangkaian kegiatan pendampingan berlangsung. Teknik yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan ketiga teknik tersebut bertujuan agar data yang diperoleh lebih lengkap, mendalam, dan saling melengkapi.

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita. Pengamatan dilakukan sejak kegiatan identifikasi masalah hingga tahap refleksi untuk mengetahui kondisi awal peserta, proses pembelajaran, partisipasi peserta, serta perkembangan pemahaman selama kegiatan berlangsung.

Observasi difokuskan pada beberapa aspek, yaitu kehadiran peserta, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, keterlibatan dalam diskusi dan tanya jawab, kemampuan menjelaskan kembali materi, serta kemampuan mempraktikkan tata cara mandi wajib sesuai dengan materi yang telah diberikan. Selama observasi berlangsung, peneliti menggunakan pedoman observasi dan mencatat seluruh hasil pengamatan dalam catatan lapangan sebagai bahan analisis penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada perempuan muallaf sebagai subjek utama, pendamping pembelajaran, dan tokoh agama. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman peserta terhadap materi fiqih wanita, pengalaman selama mengikuti pendampingan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam memahami materi.

Melalui wawancara, peneliti juga menggali informasi mengenai perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti pendampingan, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan, serta saran dan masukan dari peserta maupun pendamping terhadap pelaksanaan kegiatan. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian pengabdian.

Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil lokasi penelitian, daftar hadir peserta, jadwal kegiatan, modul pembelajaran, foto pelaksanaan pendampingan, catatan lapangan, hasil refleksi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan proses penelitian. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bukti pelaksanaan kegiatan sekaligus membantu peneliti dalam melakukan pengecekan kembali terhadap data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Penggunaan ketiga teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita serta perkembangan pemahaman perempuan mualaf setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai dilaksanakan. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara berkesinambungan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita dan perkembangan pemahaman perempuan muallaf setelah mengikuti kegiatan. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang telah diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita dan pemahaman perempuan muallaf terhadap materi thaharah.

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun berdasarkan tema-tema tertentu sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi informasi yang relevan. Sementara itu, data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian tidak digunakan dalam proses analisis.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi selesai dilakukan, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menggambarkan kondisi awal

peserta, pelaksanaan pendampingan, partisipasi peserta, serta perkembangan pemahaman setelah mengikuti kegiatan.

Penyajian data juga didukung oleh hasil observasi, kutipan wawancara, dan dokumentasi sehingga hubungan antara proses pendampingan dengan hasil yang diperoleh dapat terlihat secara jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis seluruh data yang telah diperoleh selama penelitian. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah mengenai pelaksanaan pendampingan pembelajaran fiqih wanita dan pemahaman perempuan muallaf setelah mengikuti pendampingan.

Kesimpulan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pendampingan pembelajaran fiqih wanita dalam meningkatkan pemahaman perempuan muallaf terhadap materi thaharah, haid, dan tata cara mandi wajib.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta dan efektivitas pendampingan yang telah dilakukan. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan dapat menggambarkan sejauh mana pendampingan pembelajaran fiqih wanita mampu

membantu mualaf perempuan memahami materi yang sebelumnya belum mereka kuasai.